

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PERILAKU SISWA AUTIS DI SLB PELITA NUSA PEKANBARU

Oleh: Dita Muslika,

ditamuslika484@gmail.com

Pembimbing: Dr. Ringgao Eldapi Yozani, M.I.kom
Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Autistic children are understanding that are only interested in their world. Autism is also a condition in which children do what they want, both in thinking and behaving. This situation usually occurs from the age of 2-3 years. where usually children at this age have started to learn to speak, but autistic children experience delays in social interaction, and language problems used. SLB is a school for children with special needs. Interpersonal communication is needed in the learning process between teachers and students with autism. The purpose of this study was to find out how the attitude of openness, empathy, positive attitude, supportive attitude, and equality attitude were carried out by teachers to autistic students at SLB Pelita Nusa Pekanbaru.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted at Pelita Nusa Pekanbaru Special School. The selection of informants is done by purposive technique. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses an interactive model by Miles and Huberman. The data validity technique in this study used participation extension and triangulation.

The results of this study found that interpersonal communication between teachers and students in the learning process was very effective. The attitude of openness that is carried out is that before communicating the teacher and students must trust each other, the teacher always asks about the news, conditions, and daily lives of students. In empathy, the teacher uses verbal communication, the teacher asks about the condition and pays attention to the student's attitude at that time, while in non-verbal communication the teacher demonstrates body movements to students. The positive attitude of the teacher teaches and provides a good example of greeting and greeting each other. The teacher's supportive attitude provides positive reinforcement and rewards when students succeed in doing something. The attitude of teacher equality does not discriminate but asks according to the needs and abilities of students. Interpersonal communication between teachers and students has a positive impact on autistic students in obtaining education with student deficiencies.

Keywords: Interpersonal Communication, Teacher, Autistic Students

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa Pekanbaru yang berlokasi di Maharatu, Kec, Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2015 dibawah Yayasan Bintang Pelita Nusa yang memiliki satuan pendidikannya (TKLB –SDLB – SMPLB – SMALB). Masing-masing terbagi menjadi beberapa bagian rombongan belajar (rombel) sesuai dengan jenis ketunaan, karakteristik, dan kemampuan siswanya. Setiap kelas menggunakan metode pembelajaran *team teaching* dan satu siswa satu guru pendamping, tujuannya agar memperlancar proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan pendampingan dan perhatian lebih dari guru pendamping.

Di SLB Pelita Nusa memiliki siswa yang berkebutuhan khusus seperti autis, tunarighta, tunarungu, tunanetra. Jadi dikelas satu guru mengajar lebih dari satu karakteristik / ketunaan, dengan perbedaan karakter bisa saling termotivasi dan saling belajar satu sama lain. Proses pembelajaran anak autis di slb pelita nusa ini dengan menggunakan metode individual face to face satu guru satu siswa, dalam proses pembelajarannya guru memberikan instruksi kepada siswanya, dengan menggunakan bahasa yang tegas agar siswa mengikuti perintah dari guru nya. Untuk memperlancar proses pembelajaran, guru menggunakan media seperti dari buku, video dan gambar dari internet, guru menunjukan dan menjelaskan pelajaran kepada siswa autis secara pelan- pelan agar siswa autis dapat memahami dan mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.

Siswa autis memiliki gangguan perkembangan interaksi sosial dan perilaku, tidak menutup kemungkinan siswa autis memiliki bakat dan

kemampuan yang luar siswa autis di SLB ini memiliki kemampuan dibidang kesenian, seperti musik, menggambar dan melukis. Prestasi siswa autis di sekolah, pada tahun 2019 siswa autis mengikuti dan mendapatkan juara 3 di festival musik jazz dikuala lumpur malaysia. Juara 2 Lomba / karya melukis di festival autis sedunia (kepsek SLB Pelita Nusa, 2021).

Menurut Joseph A. Devito ciri-ciri komunikasi interpersonal meliputi lima sikap yaitu adanya keterbukaan (*oppennes*), empati (*emphaty*), perilaku positif (*Positiveness*). Sikap mendukung (*Supportiveness*), dan sikap kesetaraan (*equality*). Didalam penelitian ini berfokus pada kajian penelitian tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru dalam proses pembelajarannya.

Didalam proses pembelajaran komunikasi interpersonal salah satu hal yang sangat penting. Yang mana komunikasi interpersonal memiliki keutamaan yang dapat mengubah pendapat, sikap dan perilaku seorang siswa. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa autis dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajarannya dikelas maupun diluar kelas sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya walaupun memiliki kekurangan.

Dalam proses pembelajaran Guru menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk menginstruksi siswa autis , karena siswa autis yang tingkah laku/perilaku yang hiperaktif. Hambatan-hambatan yang memepengaruhi proses pembelajaran guru yaitu komunikasi, karena banyak bahasa yang digunakan tidak dimengerti, guru menggunakan bahasa yang lebih ekspresif dan tegas dalam bicara agar siswa mendengarkan

instruksi oleh guru. Adanya penegasan dan pengulangan kata atau kalimat dalam pembelajaran.

Penting nya guru menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran siswa yang secara penuh mendukung potensi- potensi yang ada didalam diri siswa. Guru dan orang tua siswa autis juga bekerjasama dan berusaha mencari pelajaran yang terbaik untuk siswa autis serta mengajarkan keterampilan- keterampilan baru dengan cara yang khusus sesuai dengan kemampuan siswa autis.

Salah satu upaya membantu anak yang berkebutuhan khusus untuk pembelajaran tentang perilakunya harus menempatkan pada tenaga pendidikan yang ahli dibidangnya. Tenaga pendidik harus harus mampu memberikan pembelajaran kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak autis agar penyampaian pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Guru sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal (pendidik di sekolah) maupun pendidikan non formal. Guru tidak akan menjadi faktor pendidikan jika tidak ada sasaran pendidikannya, sasaran guru adalah peserta didik. Guru bermaksud untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Guru adalah tenaga pendidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai pendidik, tutor, instruktur, fasilitator serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Ratu, Siti, A. 2019)

Pendidikan sangatlah penting bagi semua manusia di dunia, semua manusia berhak mendapatkan pendidikan, karena tidak semua orang mampu untuk berkomunikasi dengan normal, seseorang membutuhkan komunikasi secara khusus agar pesan yang disampaikan dan diterima dan dapat dimengerti. Orang

yang membutuhkan komunikasi yang khusus biasanya berada pada lingkungan belajar yang khusus juga, salah satunya anak – anak autis. Anak autis merupakan gangguan kognitif, emosi, perilaku, sosial dan dimana anak sulit berinteraksi dengan lingkunganya. Perilaku anak autis berbeda dengan anak normal biasanya, dimana Perilaku anak autis ditandai dengan suka menyendiri, perilaku anak menarik diri acuh tak acuh dan kesal dihadapkan pada pendekatan sosial serta perilaku yang kurang hangat, perilaku pasif cenderung tidak mau berpartisipasi dengan lingkunganya tetapi justru menuntut lingkungan menyesuaikan diri dengannya, perilaku tidak dapat mandiri dalam berbagai bidang dan sangat bergantung terhadap orang lain, tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut, perilaku anak yang aktif tapi aneh, spontan mendekati anak yang lain namun interaksinya sering hanya sepihak (widiastuti, Diah. 2014).

Begitu penting nya komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran guru harus memberikan suasana yang nyaman dan mendukung pembelajaran serta mendidik siswa autis agar potensi – potensi dan minat bakat yang dimiliki karena siswa autis yang memiliki keterbatasan komunikasi dan interaksi serta perilaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ Bagaimana Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam Proses Pembelajaran Perilaku Siswa Autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru”?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana sikap keterbukaan guru dan siswa autis dalam pembelajaran perilaku siswa autis di SLB Pelita Nusa?

2. Bagaimana sikap empati guru dan siswa autis dalam pembelajaran perilaku siswa autis di SLB Pelita Nusa?
3. Bagaimana sikap mendukung guru dan siswa autis dalam pembelajaran perilaku siswa autis di SLB Pelita Nusa?
4. Bagaimana sikap positif guru dan siswa autis dalam proses pembelajaran perilaku di SLB Pelita Nusa?
5. Bagaimana sikap kesetaraan guru dan siswa autis dalam proses pembelajaran perilaku di SLB Pelita Nusa?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap keterbukaan guru dan siswa autis dalam pembelajaran perilaku di SLB Pelita Nusa.
2. Untuk mengetahui sikap empati guru dan siswa autis dalam pembelajaran perilaku di SLB Pelita Nusa.
3. Untuk mengetahui sikap mendukung guru dan siswa autis dalam pembelajaran di SLB Pelita Nusa.
4. Untuk mengetahui sikap positif guru dan siswa autis dalam pembelajaran di SLB Pelita Nusa.
5. Untuk mengetahui sikap kesetaraan guru dan siswa autis di SLB Pelita Nusa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

1. Dapat memperoleh wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual tentang pengkaji masalah ilmu komunikasi
2. Manfaat Praktis Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru.

Penelitian sejenis terdahulu yang akan penulis lakukan merujuk kepada Syaira Arlizar Ritonga, dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Dengan hasil penelitian menunjukkan Peran komunikasi interpersonal guru disekolah sangat penting dalam membantu mengembangkan bakat dan kreativitas siswa autis. Guru juga membantu dalam hal meningkatkan kemampuan dan interaksi sosial siswa autis dengan orang lain. Peningkatan kreativitas dan kemampuan seorang guru selaku penanggung jawab dan pengontrol segala aktivitas siswa disekolah juga diperlukan agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta bakat dan kreativitas yang dimiliki siswa autis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas proses pembelajaran secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan dalam proses pembelajaran perilaku komunikasi interpersonal guru yang dapat merubah sikap siswa anak autis yang memiliki banyak kekurangan dalam berkomunikasi menjadi lebih semangat untuk belajar meraih cita- cita nya walaupun dengan kekurangan yang dimiliki siswa autis itu sendiri. Dan konsep, objek dan subjek dan dalam penelitian ini juga berbeda.

Berbeda dengan penelitian sejenis terdahulu sebelum nya. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul tentang “ Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Proses pembelajaran perilaku siswa autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada

metodelogi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka - angka akan tetapi data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan secara empiris dibalik fenomena mendalam, tuntas, dan rinci (Moleong : 2007).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Proses Pembelajaran Perilaku Siswa Autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian (Alwasilah, 2002:115). Sedangkan Moleong menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2008:185).

Subjek pada penelitian ini dengan yang telah ditentukan adalah 9 orang, guru yang mengajar siswa autis di SLB Pelita Nusa dan 3 orang siswa autis ringan dan sedang yang ada diberbagai tingkatan atau rombongan belajar SMP, dan SMA Luar Bisa dan 3 orang tua siswa autis yang dijadikan informan pada penelitian ini. Tetapi pada penelitian ini penulis memiliki kendala dalam mewawancarai siswa autis dikarenakan siswa autis sulit berkomunikasi dengan baik pada orang lain.

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Status
1.	Adheestya Indah Lestari, S.Psi	Kepsek
2.	Ahra Maulidiya, S.Pd	Guru
3.	Ana Okfira S.Pd	Guru
4.	Hani Apriyanti	OrangTua
5.	Darmani	Orang Tua
6.	Maryana	Orang Tua
7.	Isman Fahrozi	Siswa autis
8.	Muhammad Alfaizi	Siswa autis
9.	Nanda Bakara	Siswa autis

(sumber olahan peneliti 2022)

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran penelitian (Bungin,2011). Sasaran penelitian tidak bergantung pada judul penelitian, tetapi secara kongkrit tergambar pada rumusan masalah yang akan diteliti (Alawasih 2002:15). Yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Pendidikan Guru dalam Pembelajaran Perilaku Siswa Autis di SLB Pelita Nusa.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Cartwright mendefenisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Pengumpulan data melalui pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian secara sistematis. Dengan pengamatan, penulis juga menangkap arti

dari sebuah kejadian dari segi subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan penulis bahwa subjek tersebut dapat menjadi subjek dalam penelitian.

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dekat dengan kegiatan subjek yang diteliti (Kriyantono, 2006: 95). Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi partisipan atau pengamatan secara langsung. Peneliti observe langsung ke SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Peneliti mengamati proses pembelajaran siswa yang ada di SLB Pelita Nusa Pekanbaru.

Jenis dan Sumber data

Data menurut Bungin (2011: 119) merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Sumber data adalah suatu informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berkaitan dengan hal itu bagian ini dibagi kedalam jenis kata-kata atau tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic (Moleong, 2005:157).

Analisis Data

Moleong (2005:103) menyatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilihnya menjadi satuan yang yang kemudian dikelola, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dipublikasikan. Sesuai dengan rencana pembahasan masalah maka analisis data yang dilakukan dengan

menggunakan analisis data kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif.

Menurut Bodgen dan Biklen, upaya yang dilakukan adalah mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan dengan orang lain (dalam Moleong, 2005: 247).

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Defenisi wawancara menurut Stewart & Cash wawancara adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran, tanggung jawab, kepercayaan, perasaan, motif dan informasi (Herdiansyah, 2014: 118). Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014: 410)

Wawancara yang peneliti lakukan di SLB pelita nusa dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid di SLB pelita nusa pekanbaru

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data peneliti melalui sejumlah informasi yang didokumentasikan baik yang tertulis maupun terekam. dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang

Dokumentasi yang peneliti lakukan di SLB pelita nusa pekanbaru dengan meggunakan rekaman suara dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dengan siswa autis guru dan siswa harus saling percaya satu sama lain, ketika satu sama lain sudah saling percaya dan siswa merasa

nyaman dengan guru nya siswa akan lebih terbuka. Siswa autis ini peka dalam melihat apakah orang- orang yang benaran tulus perhatiannya kepada dia, dengan begitu mereka bisa nyaman dan terbuka dengan guru nya dan mereka tidak malu menyampaikan sesuatu kepada guru. Sikap keterbukaan siswa autis ini bukan keterbukaan komunikasi secara individual atau mereka bercerita tetapi guru nya langsung membuka hatinya untuk siswa.

Sikap keterbukaan, karena dari awal guru sudah menunjukkan sikap terbuka kepada siswa- siswa, jadi dari awal siswa itu datang guru menyambut dengan baik “sini nak sama ibu” walaupun hal seperti itu butuh proses, sikap keterbukaan dengan anak autis keterbukaan dalam interaksi bukan keterbukaan siswa secara individual atau siswa yang bercerita tetapi guru yang membuka hatinya untuk siswa. Kapan pun dan dimana pun guru akan selalu ada untuk siswa begitupun sebaliknya. Guru sangat menunjukkan ketika siswa meminta bantuan misalnya siswa ingin pergi kekama mandi tanpa diminta gurunya ngawalin dan apapun kegiatan yang dilakukan siswa guru pasti mengawasi, dengan begitu loyalitas guru itu nampak atai sikap ke siswa autis kelihatan

Sebelum proses pembelajaran guru selalu menanyakan kabar, kondisi siswa dan menayakan tentang keseharian siswa. Karena siswa autis yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan perilaku dan sulit untuk mengekspresikan perasaannya. Guru harus terbuka dengan mengajarkan dan menanamkan segala sikap dari dini agar siswa akan terbiasa untuk terbuka dengan guru, guru mengajarkan dan memberikan contoh yang baik. Ketika siswa bertanya kepada guru, guru mendengar dan memberi respon yang baik kepada siswa, dengan begitu keterbukaan yang terjalin antara guru dan siswa akan menjadi lebih baik. Selain terbuka dengan siswa autis guru

juga terbuka dengan orang tuas siswa autis mereka saling berkomunikasi bagaimana perkembangan siswa dan saling berbagi informasi satu sama lainnya.

Sikap keterbukaan yang dilakukan guru kepada siswa dapat dilihat dari komunikasi yang diberikan guru baik dikelas maupun diluar kelas, sebelum memulai pembelajaran guru menjalin kedekatan atau keakraban dengan siswa terlebih dahulu, karena siswa autis dengan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang disekeliling nya, maka dari itu guru dan siswa saling percaya satu sama lain, ketika siswa sudah percaya dan yakin dengan gurunya siswa akan mendekat. Dengan begitu siswa tidak merasa sungkan ketika membutuhkan pertolongan atau bantuan dari guru, mereka akan menyampaikan apa yang ingin mereka sampakan. Guru mengerti dan memahami keadaan dan kondisi siswa, dengan keterbukaan hubungan guru dengan siswa akan sangat dekat dan komunikasi yang dibangun berjalan dengan efektif, sehingga dalam proses pembelajaran saling menciptakan suasana yang nyaman antara guru dan siswa autis.

Sikap ketebukaan sesuai dengan hasil penelitian diatas sejalan dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal merupakan komunikator harus beraksi jujur terhadap stimulus, pelaku komunikasi yang diam, tidak kristis pada umumnya peserta komunikasi yang menjemukan, sikap keterbukaan sangat besar sekali pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Sikap empati dalam komunikasi interpersonal, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelumnya guru di SLB Pelita Nusa guru- guru dari awal memang

sudah menunjukkan sikap empati kepada siswa, guru mengerti dan memahami kondisi siswa dan disini guru memang melatih siswa-siswa untuk memiliki rasa empati memberikan contoh yang baik bagaimana sikap berempati kepada orang lain. Sikap empati yang diberikan guru ke siswa yaitu dengan komunikasi verbal dan non verbal. Secara keseluruhan apapun pembelajarannya tetap dibiasakan, segala jenis bentuk perhatian akan diberikan kepada siswa.

komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan guru bertanya keadaan dan kondisi siswa setiap mulai proses pembelajaran, guru juga memperhatikan perubahan sikap siswa pada hari itu karena siswa autis ini sulit untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan secara bebas. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, dan geleng kepala, ketika ada siswa yang belum bisa mengatakan dia lapar atau tidak biasanya guru memperagakan dengan gerak tubuh dan siswa akan mengerti apa yang dimaksud dengan guru.

Sikap empati dalam komunikasi interpersonal memerlukan proses interaksi simbolik baik komunikasi verbal maupun non verbal. Sikap empati yang diberikan guru kepada siswa autis di SLB Pelita Nusa sangat membantu siswa dalam mengatasi sikap yang anak autis yang tidak dapat mengekspresikan perasaannya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap empati yang diberikan oleh guru kepada siswa autis sangat memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa autis dalam perkembangan perilaku dan komunikasinya dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar dan semangat kepada siswa dalam menggapai cita-citanya dan guru sudah menjadi orang tua kedua bagi siswa autis.

Contoh dari sikap empati dalam proses pembelajaran di SLB Pelita Nusa ini ketika ada ketika seorang teman mengalami musibah atau sakit guru memberitahu kepada siswa dan mengajak siswa menjenguk teman yang lagi sakit kerumahnya dan guru membiasakan kepada siswa ketika teman sakit guru mengajarkan ke siswa mendoakan temannya yang lagi sakit agar cepat sembuh

Sikap empati sesuai dengan hasil penelitian diatas sejalan dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal, sikap empati merupakan mampu memahami kondisi orang lain pada saat tertentu dan mampu memahami dan merasakan kondisi orang lain dari sudut pandang orang lain tersebut.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dalam prosesnya menggunakan interaksi simbolik, dalam menyampaikan pesan secara verbal maupun non verbal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan guru dan siswa autis sama-sama menunjukkan sikap positif yang baik antara keduanya. Sikap positif yang diberikan guru ketika dikelas dalam proses pembelajaran guru sering tersenyum dengan siswa dan serta memberikan pujia-pujian dan support agar siswa semangat dalam belajar walaupun dengan kondisi yang dialami siswa autis. Semakin banyak perilaku positif dibentuk dari penguatan positif dari guru kepada siswanya semakin terbiasa siswa melakukan hal positif kepada orang lain.

Sikap positif adalah hal yang sangat penting dilakukan antara guru dan siswa, karena dengan begitu suasana nyaman dalam proses pembelajaran akan tercipta dengan baik. Sikap positif yang dilakukan guru kepada siswa autis memberikan pengajaran dan memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar,

hal ini membentuk hubungan komunikasi dan interaksi yang baik antara keduanya

Sikap positif yang dilakukan antara siswa dan guru pada saat proses pembelajaran dengan cara guru memberikan sikap teladan dan berbicara dengan baik dan tidak memperlihatkan perilaku kasar didepan siswa autis. Guru mengajarkan hal- hal positif ketika siswa melakukan kesalahan guru tidak memarahi tetapi menasehati dengan tegas agar terbentuknya karakter siswa, siswa lebih menghargai dan menghormati guru, karena siswa autis ini mudah meniru dan cepat menangkap apa yang mereka lihat. Sebelum memulai pembelajaran siswa diajarkan untuk saling menyapa dan pada saat masuk kelas siswa harus salam dan ketika pulang siswa harus pamit dengan guru, semakin banyak sikap positif yang diberikan guru ke siswa otomatis siswa akan terlatih untuk berperilaku positif. Untuk melatih sikap positif itu tantangannya lumayan sangat besar karena akan ada entan perilaku negatif yang timbul

Sikap positif yang dilakukan antara siswa dan guru pada saat proses pembelajaran dengan cara guru memberikan sikap teladan dan berbicara dengan baik dan tidak memperlihatkan perilaku kasar didepan siswa autis. Guru mengajarkan hal- hal positif ketika siswa melakukan kesalahan guru tidak memarahi tetapi menasehati dengan tegas agar terbentuknya karakter siswa, siswa lebih menghargai dan menghormati guru, karena siswa autis ini mudah meniru dan cepat menangkap apa yang mereka lihat. Sebelum memulai pembelajaran siswa diajarkan untuk saling menyapa dan pada saat masuk kelas siswa harus salam dan ketika pulang siswa harus pamit dengan guru, semakin banyak sikap positif yang diberikan guru ke siswa otomatis siswa akan terlatih untuk berperilaku positif. Untuk melatih sikap positif itu tantangannya lumayan sangat besar karena akan ada rentan perilaku negatif yang timbul.

Sikap positif sesuai dengan penelitian sejalan dengan komunikasi interpersonal menurut Joseph A, Devito, sikap positif adalah kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan dapat menghargai orang lain. Sikap positif bisa dikomunikasikan paling tidak dengan dua cara yaitu dengan sikap dan dorongan, sikap merujuk pada pada diri sendiri dalam situasi komunikasi sedangkan dorongan merujuk pada sikap positif yang terdiri atas perilaku yang diharapkan saat berkomunikasi.

Sikap mendukung, dalam observasi yang peneliti lakukan, sikap mendukung yang diberikan oleh guru kepada siswa autis sering memberikan nasehat dan motivasi- motivasi yang bisa menggerakkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar seperti guru mensupport apapun kegiatan- kegiatan yang disukai para siswa, dukungan tentunya juga diberikan oleh orang tua kepada siswa. Dengan banyaknya dukungan atau support dari orang- orang terdekat siswa bisa lebih semangat dalam menggapai cita- cita nya walau dengan kondisi yang dialami siswa autis.

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal dalam prosesnya menggunakan interaksi simbolik, yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan dukungan atau penguatan positif dan memberikan pujian atau reward saat siswa berhasil melakukan sesuatu. Sikap mendukung yang diberikan guru kepada siswa autis dengan melihat menyalurkan minat dan bakat yang disukai oleh siswa dengan guru memasukan siswa kedalam pelajaran non akademik atau ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah seperti melukis, menyanyi dan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang prestasi siswa autis. dengan memberikan dukungan membuat siswa semakin percaya diri karena siswa

merasa guru- guru banyak yang sayang dan peduli walaupun siswa autis memiliki banyak kekurangan.

Dalam sikap mendukung, pada saat proses pembelajaran ketika siswa masih ragu atau tidak memahami materi pelajaran yang diberikan guru atau dalam mengerjakan sesuatu, guru tidak pernah memarahi siswa melainkan memberikan penjelasan atau pengulangan sampai siswa paham dan guru memberikan support atau semangat agar siswa mau melakukannya lagi. Dan setelah proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk maju kedepan menyalurkan bakat menyanyi dan bakat siswa lainnya. Dengan begitu memudahkan guru.

Sikap mendukung sesuai dengan penelitian sejalan dengan komunikasi interpersonal menurut Joseph A, Devito, sikap mendukung adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan dari pada mengevaluasi. Pemaparan gagasan yang bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat okomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan artinya, tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, dengan begitu proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Sikap kesetaraan yang dilakukan guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran guru tidak membedakan antara siswa dengan siswa lainnya, di SLB Pelita nusa ini semua siswa beragam dengan tingkat gangguan, kemampuan dan karakter siswa yang berbeda membuat guru sulit untuk membagi porsi waktu yang baik dan adil kepada siswa, guru berusaha dan mengupayakan agar siswa dengan siswa

lainnya sama. Guru disini menyamakan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Guru memberikan pembelajaran itu secara face to face dan diberikan instruksi sesuai dengan kemampuan siswa. Guru tidak hanya menyetarakan siswa tetapi juga meyetarakan orang tua siswa autis, dengan begitu hubungan yang terjalin membangun hubungan yang baik, dan saling menghargai dan menciptakan suasana yang nyaman antara mereka.

Dengan kemampuan siswa autis yang berbeda- beda, dengan kegiatan – kegiatan tertentu yang bisa disamakan seperti kelas non akademik karena disini guru sudah mengelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa nya. Didalam kelas akademik guru memegang siswa dalam satu kelas biasanya homogen dengan beberapa ketunaan atau dengan rombongan belajar yang berbeda- beda didalam kelas.

Hal- hal penting di SLB ini benar- benar harus diperhatikan , karena hal pemicu miss komunikasi itu terkadang hal- hal yang kecil, dengan siswa autis yang memiliki gangguan komunikasi pasti akan banyak miss komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa autis. Jadi perbedaan-perbedaan persepsi yang dilakukan keduanya akan mengakibatkan siswa autis tantrum atau mengamuk, karena hal itu di SLB ini sangat dijaga sekali agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan siswa autis.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis sebelum berkomunikasi dengan guru dan siswa saling percaya satu sama lain. Didalam proses pembelajaran guru selalu menanyakan kabar, kondisi siswa dan menanyakan tentang

keseharain siswa. Dengan keterbukaan hubungan yang dijalin akan semakin dekat dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan nyaman.

2. Sikap empati yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, komunikasi verbal yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran guru menanyakan kondisi dan memperhatikan sikap siswa pada hari itu, sedangkan komunikasi non verbal melalui tindakan memperagakan gerakan tubuh ketika pada saat siswa autis yang belum bisa mengatakan dia lapar atau tidak.
3. Sikap positif yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis dengan cara mengajarkan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, siswa diajarkan saling menyapa dengan orang lain dan ketika masuk ke dalam kelas siswa memberi salam dan ketika pulang siswa berpamitan kepada guru, guru tidak memarahi, ketika dalam proses pembelajaran membuat siswa nyaman didalam kelas.
4. Sikap mendukung yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis dengan cara guru memberikan dukungan atau penguatan yang positif dan memberikan pujian/reward ketika siswa berhasil melakukan sesuatu. Dengan dukungan yang diberikan oleh guru kesiswa membuat siswa menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam belajar.
5. Sikap kesetaraan yang dilakukan guru kepada siswa autis, di SLB Pelita Nusa tidak membedakan antara siswa dengan siswa

lainnya, guru menyamakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa autis. Dengan begitu terciptanya suasana belajar yang nyaman antara keduanya

REFERENSI

- Abdul, Hadis. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta
- Agustinova. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. 2019. *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Depok : Rajawali Pers.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya kualitatif*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Desinigrum, 2006. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Perdana.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulayana, D. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia Group Kencana.
- Natawidjaja. 2007. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group Kencana.
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode- Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Ar – RUZZ Media.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi. 2006. *Konsep dan Teori Komunikasi dalam Berperilaku*. Jakarta : Grasindo Utama.
- Ruliana, Poppy. Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriadie, D. & Darmawan, D. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Veskariyanti, GA. 2008. *Teori Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta : Pustaka Angrek.
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan empirik)*. Bandung : Alfabeta.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Cicilia, Purnama. (2015) *Komunikasi Instruksional Guru pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SLB Sri Mujinab Pekanbaru*
- Novabilin Veneranda. (2021).*Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya. Surabaya.*
- Ratu, Siti, Amalia. (2019). *Komunikasi Instruksional Guru dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Alam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pekanbaru.*
- Ritonga, Arlizar, Syaira. (2016). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam Medan. Medan.*
- Satriani. (2014). *Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi Kasus Pada Peserta Didik SMP Di*

*SLBN Pembina Tingkat Provinsi
Sulawesi Selatan Kecamatan
Tamalate Kota Makasar),
Makasar*

- . Yuliani, Rostika. (2020). *Pola Komunikasi Guru dan Siswa Aitis di SLB Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya.

1.